

**ANALISIS KETIDAKSANTUNAN DALAM PERANG KICAUAN
ANTARKUBU CALON PRESIDEN AMERIKA SERIKAT PADA PILPRES
2016**

Anandika Panca Nugraha
anand.nugraha@gmail.com
Universitas Airlangga

Abstrak

Artikel ini menginvestigasi bentuk ketidaksantunan serta pelanggaran terhadap maksim kesantunan dalam perang kicauan di Twitter antara kubu calon presiden Amerika Serikat Donald Trump dan Hillary Clinton. Data dari penelitian kualitatif deskriptif ini dikumpulkan menggunakan documentary method dan dianalisis berdasarkan taksonomi ketidaksantunan Culpeper dan maksim kesantunan Leech. Ditemukan bahwa kubu Trump menggunakan bentuk ketidaksantunan negatif (negative impoliteness) dan sarkasme (mock impoliteness) sedangkan kubu Hillary menerapkan ketidaksantunan negatif saja. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah Maksim Penghargaan (Approbation) di samping pelanggaran terhadap maksim lainnya, yaitu Kebijaksanaan (Tact) dan Permufakatan (Agreement).

Kata kunci: ketidaksantunan, maksim kesantunan, perang kicauan

PENDAHULUAN

Internet dan perkembangan media sosial yang begitu pesat sangat mempengaruhi bentuk dan sifat interaksi antar individu. Kitasemakin mudah berbagi informasi serta terlibat dalam percakapan dan interaksi dengan orang lain kendati terpisah oleh jarak yang berjauhan. Percakapan pribadi, rapat yang melibatkan banyak orang, transaksi jual beli, kampanye dan debat politik, dan sebagainya kini cukup dilakukan melalui media sosial, misalnya, *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, dan lain-lain. Karakteristik percakapan virtual yang membuat penutur dan petutur tidak saling bertatap muka tersebut kemudian berdampak pada bagaimana bahasa diproduksi dan diinterpretasikan (Yus, 2011: 13). Hal tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku berbahasa. Misalnya, bagaimana kesantunan berbahasa diekspresikan.

Proses komunikasi virtual juga mempengaruhi gaya percakapan yang terjadi. Seperti halnya interaksi bertatap muka (*face to face*), interaksi daring (*online*) juga terdapat unsur-unsur seperti basa-basi, kata-kata lelucon, senyuman, perdebatan, penggunaan makian, sindiran, hinaan, dan lain-lain (Herring dalam Baron, 2008: 52). Sifatnya yang tidak bertatap muka menyebabkan komunikasi virtual membuat orang lebih bebas mengekspresikan ide, pendapat dan perasaan mereka. Hal tersebut

dapat menimbulkan permasalahan bila dikaitkan dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Ketidakhadiran secara fisik dan tidak bertatap muka membuat komunikasi dalam media sosial mengarah pada timbulnya strategi-strategi percakapan yang tidak terkendali. Saking bebasnya, tidak jarang obrolan di media sosial berujung pada gejolak sosial sampai kriminalisasi. Apalagi, akhir-akhir ini media sosial sudah lazim dijadikan alat untuk kepentingan politik misalnya berkampanye, sosialisasi politik dan sebagainya. Semakin sering terjadi kasus berupa ujaran kebencian (*hate speech*), provokasi dan agitasi, berita bohong (*hoax*) dan lain-lain yang ramai di media sosial sampai membuat kegaduhan di tengah masyarakat. Fenomena tersebut jamak terjadi di berbagai tempat di dunia. Isu-isu yang tengah panas (baik politik, agama, ekonomi, sosial budaya, bahkan olahraga) bisa memicu adu argumen antar pengguna media sosial (*netizen*) yang kerap lupa bahwa mereka sebenarnya sedang bercakap-cakap di ruang publik (meskipun secara virtual) dan mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa. Bahkan Hauben dan Hauben (1998) mengilustrasikan bahwa ketidaksantunan lebih mudah muncul saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain tanpa bertatap muka melainkan dengan menulis kata-kata lewat komputer (Yus, 2011: 265). Akibatnya, muncul strategi percakapan tak terkontrol dalam komunikasi *online* yang disebut *flaming* seperti kritik destruktif, makian, *posting* provokatif, dan lain-lain (Baron, 2008: 28).

Artikel ini ditulis untuk menganalisis bagaimana bentuk ketidaksantunan (*impoliteness*) yang muncul dalam perang kicauan (*twitwar*) antara dua kubu calon presiden Amerika Serikat, Donald Trump dan Hillary Clinton, saat keduanya sedang dalam masa kampanye pemilihan presiden. Hal yang menjadi fokus dari analisis ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan dari kicauan mereka dan prinsip (maksim) kesantunan apa yang dilanggar.

KAJIAN TEORETIS

Sebelum menganalisis fenomena ketidaksantunan (*impoliteness*), terlebih dahulu perlu dipahami bagaimana konsep lawannya: kesantunan (*politeness*). Kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konsep muka (*face*) atau citra diri (emosional dan sosial) seseorang sebagai anggota masyarakat. Sehingga, kesantunan merupakan bentuk perilaku berbahasa yang menunjukkan pemahaman dan penghormatan terhadap muka orang lain yang menjadi mitra tutur dalam sebuah peristiwa komunikasi (Yule, 2014: 132).

Di dunia maya, perilaku kesantunan dikenal dengan istilah *netiquette* yang mengacu pada etika kesantunan berbahasa dalam dunia internet (Yus, 2011: 256).

Karena sama-sama menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, perilaku kesantunan dalam komunikasi di media sosial (internet) dapat juga dipahami berdasarkan prinsip kesantunan yang lazim dikenal dalam *face-to-face interaction*. Sebagaimana menurut Leech (1983: 132), prinsip dasar kesantunan dapat dikategorikan dalam maksim-maksim, antara lain:

- 1) Maksim Kebijaksanaan (kurangi kerugian orang lain; tambah keuntungan orang lain). Contoh: menggunakan kalimat tanya untuk menyuruh: *Bisa minta tolong kirimkan file presentasinya, mas?*
- 2) Maksim Kederawanan (kurangi keuntungan diri sendiri; tambah pengorbanan diri sendiri). Misalnya, memaksimalkan usaha untuk membantu (memberikan keuntungan) pada orang lain: *Karena kamu masih sakit, tugasnya biar aku yang kerjain. Ntar aku kirim ke emailmu filenya, oke?*
- 3) Maksim Penghargaan (kurangi kritik pada orang lain; tambah pujian pada orang lain). Misalnya, memuji foto seseorang di media sosial: *Adik, profpicnya diganti ya? Makin cantik aja.*
- 4) Maksim Kesederhanaan (kurangi pujian pada diri sendiri, tambah kritik pada diri sendiri). Misalnya, respons terhadap contoh maksim (3): *Ah, Mas bisa aja. Udah beranak dua gini kok.*
- 5) Maksim Permufakatan (kurangi ketidaksesuaian dengan orang lain; tingkatkan kesesuaian dengan orang lain). Misalnya: *Gue dukung kampanyemu, Bang. Biar mereka tau kalo Abang bukan orang munafik.*
- 6) Maksim Simpati (maksimalkan simpati dan minimalkan antipati). Misalnya, mengucapkan selamat, ekspresi keprihatinan, dan lain-lain: *Met ultah ya, Sayang? Wish u all the best.*

Di sisi lain, ketidaksantunan merupakan kebalikan dari kesantunan. Bila kesantunan ditujukan untuk menjaga kerukunan dan muka mitra tutur, makaketidaksantunan ditujukan untuk menciptakan perselisihan dan menyerang muka mitra tutur (Leech, 2014: 221). Secara terminologi, Culpeper (2008: 36) mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka mitra tutur atau menyebabkan mitra tutur merasa bahwa mukanya diserang. Sehingga, fenomena ketidaksantunan terjadi ketika adanya niat dari penutur tertak kesadaran mitra tutur terhadap perilaku “tidak santun” penutur tadi. Secara rinci, Culpeper (2005: 38) menjelaskan bahwa ketidaksantunan dapat terjadi dalam kondisi (1) penutur dengan sengaja menyerang muka mitra tutur; (2) mitra tutur merasakan perilaku penutur tersebut dan/atau menciptakan perilaku menyerang muka juga; atau (3) kombinasi dari dua kondisi tersebut. Terlihat di sini bahwa unsur penting dari ketidaksantunan adalah faktor kesengajaan. Terkait dengan kesantunan, maka ketidaksantunan menurut

Leech (2014: 221) adalah perilaku berbahasa yang melanggar maksim kesantunan.

Bentuk ketidaksantunan secara teoretis didasarkan atas konsep strategi kesantunan Brown & Levinson (1978) yang memperkenalkan konsep **muka positif** yang mengacu pada keinginan seseorang untuk menjaga dan menunjukkan kedekatan hubungan dengan orang lain dan **muka negatif** yang mengacu pada keinginan seseorang untuk tidak menyinggung atau melukai perasaan orang lain (Crystal, 2008: 184). Berlandaskan konsep Brown dan Levinson tersebut, Culpeper (1996: 356), menyusun taksonomi bentuk ketidaksantunan dilihat dari segi strategi yang dipakai:

- 1) Ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*) yakni tindakan mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tanpa ketaksaan;
- 2) Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) penggunaan strategi yang ditujukan untuk merusak muka positif mitra tutur. Misalnya, mengabaikan mitra tutur, tidak peduli terhadap mitra tutur, penolakan terhadap mitra tutur, tidak peduli dan simpatik, menggunakan penanda identitas/sebutan tidak tepat, menggunakan bahasa rahasia / yang tidak dapat dimengerti mitra tutur, membuat ketidaksepakatan, menggunakan bahasa tabu, kasar, atau profan, menyapa dengan nama lain yang tidak familiar, dan sebagainya;
- 3) Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*) adalah penggunaan strategi yang bertujuan merusak wajah negatif mitra tutur, meliputi: mengancam, merendahkan, melecehkan, mencemooh, menghina, tidak serius memperlakukan mitra tutur, mengasosiasikan mitra tutur dengan aspek negatif secara eksplisit, dan lain-lain;
- 4) Sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*) adalah penggunaan strategi kesantunan yang tidak tulus atau berpura-pura, seperti ungkapan ironi;
- 5) Menahan kesantunan (*withhold politeness*) adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan, misalnya tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur yang memberikan pertolongan.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif karena berusaha mendeskripsikan suatu objek atau fenomena kebahasaan apa adanya (Sugiyono, 2010: 59). Fenomena dimaksud adalah ketidaksantunan (*impoliteness*) yang ditunjukkan dalam perang kicauan (*twitwar*) di media sosial *Twitter* antara dua kubu calon presiden Amerika Serikat, Donald Trump dan Hillary Clinton pada masa pemilihan presiden negara tersebut tahun 2016 lalu.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *documentary method*. Menurut Merriam (2009: 86), *documentary method* berupa pengumpulan data dari

material tertulis maupun material lainnya yang relevan, seperti buku, catatan sipil, dokumen pribadi, dokumen visual dan budaya populer, serta artefak. Data yang dikumpulkan berupa 12 unggahan kicauan di *Twitter* oleh Hillary Clinton dan Donald Trump yang merupakan tanggapan dari Pidato calon Presiden pada tanggal 30 September 2016 dan 9 Oktober 2016. 12 kicauan tersebut masing-masing dibuat oleh Donald Trump (6 kicauan), Hillary Clinton (6 kicauan).

Untuk menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) memahami makna setiap kicauan berdasarkan konteksnya; (2) mengidentifikasi bentuk ketidaksantunan dari setiap kicauan; (3) mengidentifikasi maksim kesantunan apa yang dilanggar oleh setiap kicauan; dan (4) menginterpretasi hasil identifikasi bentuk ketidaksantunan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan dari perang kicauan antara dua kubu calon presiden Amerika Serikat.

PEMBAHASAN

Penyajian Data

Pada bagian ini, ditampilkan bidal Kesantunan Leech dan bidal Ketidaksantunan Culpeper yang dilanggar maupun tampak pada kicauan kedua calon presiden. Selain itu, juga dibahas kicauan yang diunggah oleh masing-masing kubu calon presiden Amerika Serikat, Hillary Clinton dan Donald Trump pada akun *Twitter* mereka beberapa saat setelah masing-masing calon melakukan pidato pada tanggal 30 September 2016 dan 10 Oktober 2016. Jumlah total kicauan yang adalah 12 yang terdiri dari enam kicauan dari kubu Hillary Clinton dan enam kicauan dari kubu Donald Trump. Analisis ini juga diklasifikasikan berdasarkan topik rujukan kicauan yaitu; pada pidato Donald Trump tanggal 30 September 2016 yang mana Hillary Clinton mengunggah lima rangkaian kicauan sementara Donald Trump hanya mengunggah tiga rangkaian kicauan; dan pada pidato Hillary Clinton tanggal 10 Oktober 2016 yang mana Donald Trump mengunggah tiga kicauan sementara Hillary hanya membalas dengan satu kicauan. Masing-masing kicauan disertai oleh analisis identifikasi bentuk ketidaksantunan dan maksim kesantunan Leech yang dilanggar.

Tabel 1. Pelanggaran Bidal Kesantunan

No	Bidal Kesantunan	Kicauan Hillary Clinton						Kicauan Donald Trump					
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	T1	T2	T3	T4	T5	T6
1	Maksim Kebijakan			O			X			X	X		
2	Maksim Kedermawanan			O		O	X		X				

3	Maksim Penghargaan		X	X	X	X		X	X	X	X	X	
4	Maksim Kesederhanaan						X	X	X			X	O
5	Maksim Permufakatan		X	X	X		X	X	X		X	X	X
6	Maksim Simpati	O	X		X	O	X	X	X	X	X	X	X

Tabel 1 menunjukkan bahwa baik Hillary Clinton maupun Donald Trump sama-sama melakukan pelanggaran bidal kesantunan. Pada keenam kicauannya, Hillary Clinton melakukan 14 pelanggaran. Namun, selain itu kicauannya juga 5 kali tampak sejalan dengan bidal kesantunan. Sementara itu, pada keenam kicauan Donald Trump, terdapat 22 pelanggaran bidal kesantunan dan hanya satu kali saja yang sejalan.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa diantara keenam bidal kesantunan, bidal penghargaan dan bidal permufakatan yang paling banyak dilanggar oleh Hillary Clinton. Diantara keenam cuitan Hillary Clinton, empat diantaranya melanggar kedua bidal ini. Sementara itu bidal lain yang paling banyak dilanggar Hillary Clinton adalah bidal simpati yang ditemukan di tiga cuitannya. Bidal kebijaksanaan, kedermawanan, dan kesederhanaan adalah yang paling sedikit dilanggar. Pelanggaran di bidal ini hanya terdapat pada satu cuitan saja.

Pada cuitan Donald Trump, pelanggaran bidal lebih banyak ditemukan. Adapun bidal yang paling banyak dilanggar adalah bidal simpati. Pada keenam cuitan Donald Trump, semuanya melanggar bidal ini. Bidal selanjutnya yang lebih banyak dilanggar oleh Donald Trump adalah bidal penghargaan dan permufakatan. Lima cuitan Donald Trump ditemukan melanggar kedua bidal ini. Dan bidal yang paling sedikit dilanggar adalah bidal kedermawanan.

Tabel 2 Ketidaksantunan

No	Maxim	Hillary Clinton						Donald Trump					
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	T1	T2	T3	T4	T5	T6
1	Ketidaksantunan secara langsung (<i>bald on record impoliteness</i>)						O	O	O	O	O	O	

2	Ketidaksantunan positif (<i>positive impoliteness</i>)		O	O		O							O
3	Ketidaksantunan negatif (<i>negative impoliteness</i>)				O		O	O	O	O	O	O	
4	Kesantunan semu (<i>mock politeness</i>)	O											
5	Menahan kesantunan (<i>withhold politeness</i>)												

Tabel 2 menunjukkan Bidal ketidaksantunan yang tampak pada cuitan kedua calon presiden Amerika Serikat tersebut. Dari tabel tersebut terlihat bahwa cuitan Donald Trump dua kali lipat lebih banyak menampakkan bidal ketidaksantunan (n=12) daripada cuitan Hillary Clinton (n=6). Meskipun demikian, strategi tidak santun ini secara umum tampak di semua cuitan kedua calon. Perbedaan tampak di bidal ketidaksantunan yang digunakan. Hillary Clinton lebih sering menggunakan ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) dalam cuitannya tentang lawanya. Sementara itu, Donald Trump lebih memilih menggunakan ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*) dan ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*). Di lain pihak, ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*) hanya digunakan sekali dan ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*) digunakan dua kali oleh Hillary Clinton dalam keenam cuitannya. Sebaliknya, ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) juga hanya digunakan sekali oleh Donald Trump.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, cuitan yang dijadikan objek kajian dalam artikel ini merupakan tweet war yang dilakukan kedua kubu dalam menyikapi masing-masing pidato. Oleh karenanya, pada bagian ini dikaji masing-masing cuitan berdasarkan konteksnya.

H1 : *It's 3.20 am. As good a time as any to tweet about national service. Hrc.io/2d35BB5.* (Sekarang pukul 3:20 dini hari. Ini waktu yang bagus untuk membahas tentang pengabdian nasional.)

H1 merupakan cuitan pertama dari rangkaian cuitan yang diunggah Hillary Clinton. Cuitan ini merupakan salah satu cuitan yang paling banyak dibagikan.. Cuitan ini diunggah Hillary Clinton sebagai respon dari cuitan calon presiden Donald Trump

beberapa jam sebelumnya yang menyindir isi pidato Hillary Clinton tentang Miss Universe asal Venezuela. Alih-alih membahas balik tentang topik tersebut, Hillary Clinton menyinggung soal rancangan kebijakan Donald Trump tentang lowongan pengabdian nasional di tentara.

Pada cuitan ini, Memang Hillary Clinton menyatakan seperti seolah dia hanya sedang ingin membahas topik *national service*. Padahal secara konteks, cuitan Hillary ini lebih merupakan sebuah *indirect counter attack* bersifat antipati terhadap Trump yang telah menghina mantan Miss Universe Venezuela sekaligus simpati terhadap wanita tersebut. Artinya, Hillary dalam aspek kesantunan telah melanggar bidal simpati terhadap Trump.

Selain melanggar maksim simpati, pada cuitan ini Hillary Clinton juga mematuhi kesantunan semu. Hal ini terlihat pada bagian cuitannya dengan menggunakan pilihan frasa "*It's 3.20 am. As good a time as any...*". Pada frasa ini Hillary Clinton menunjukkan persetujuannya akan suatu waktu tertentu untuk membicarakan suatu hal. Pada satu sisi, waktu tersebut adalah waktu yang amat tidak biasa digunakan orang untuk berdiskusi karena waktu tersebut adalah waktu tidur. Di sisi lain, dalam aspek ketidaksantunan, sebenarnya cuitan Hillary ini merupakan sebuah ungkapan sarkasme. Dia mencuit pernyataan ini pada dini hari sebagai bentuk sindiran terhadap Trump yang beberapa hari sebelumnya, pada waktu dini hari juga, membuat cuitan yang menghina seorang mantan kontestan Miss Universe asal Venezuela. Wanita tersebut membuat testimoni bahwa dirinya pernah dilecehkan oleh Trump. Kemudian Trump menyerang balik wanita tersebut dengan cuitan hinaan. Untuk mencemooh insiden tersebut, Hillary kemudian membuat cuitan pada dini hari juga, namun dengan konten yang bersifat positif (pentingnya program *national service*). Dengan demikian cuitan ini dapat dikategorikan sebagai kesantunan semu (mock politeness).

Pelanggaran kesantunan juga terdapat pada cuitan kedua Hillary Clinton. Ekstraksi cuitan tersebut terlihat sebagai berikut

H2: *There are hundreds of thousand more @Americorps application than spots. Horrible! Let's expand it from 75.000 annual members to 250,000.* (Ada ratusan ribu pelamar @Americorps dan melebihi tempat yang tersedia. Mengerikan! Karena itulah, mari kita tingkatkan jumlah rekrutmen dari 75.000 anggota per tahun menjadi 250.000.)

Pada cuitan ini, Hillary melanggar tiga bidal kesantunan. Bidal pertama yang dilanggar adalah bidal penghargaan. Hillary menyebut *Hundreds of thousand more @Americorps application* than spot pada cuitannya. Di sini Hillary menggunakan frasa yang menunjukkan ada jumlah berlebih peminat untuk menjadi personil @Americorps dibandingkan kuota yang tersedia. Frasa ini digunakan untuk mengkritik rencana Trump yang akan membatasi personil Americorps. Dengan kata lain, Hillary

Clinton tidak menghargai rencana yang sudah Donald Trump susun. Selain itu, bagian cuitan ini juga melanggar bidal simpati. Melalui bagian cuitan ini, Hillary Clinton mengekspresikan antipati terhadap rencana Donald Trump dan bersimpati pada orang-orang yang antusias menjadi Americorps. Bidal kesantunan ketiga yang dilanggar adalah bidal permufakatan. Melalui bagian cuitannya yang berbunyi “Let’s **expand** it”, Hillary Clinton justru berencana membuka lebih banyak rekrutmen Americorps lebih banyak, berlawanan dengan rencana Donald Trump.

Selain melanggar bidal kesantunan, sebagai penegas dari kritiknya, Hillary Clinton menggunakan strategi ketidaksantunan positif. Pada cuitan ini, Hillary Clinton menggunakan eksklamasi “*Horrible!*”. Penggunaan eksklamasi yang dalam bahasa Indonesia berarti mengerikan ini merupakan wujud penolakan tegas terhadap rencana Donald Trump.

Cuitan ketiga Hillary Clinton yang menjadi bahasan di kajian ini berbunyi sebagai berikut

H3: *Too many talented young people pass up on a program @Peacecorps because of student loans. Let’s use GOOD JUDGEMENT & lighten that burden.* (Terlalu banyak anak muda berbakat melewatkan program @Peacecorps karena pinjaman studi. Mari kita gunakan PERTIMBANGAN YANG BAGUS & meringankan beban itu.)

Masih tentang kritikan tentang program *national service*, pada cuitan ini Hillary Clinton menyasar Peacecorps. Sebagai strategi penyampaian kritiknya, Hillary Clinton juga melanggar tiga bidal kesantunan. Bidal pertama yang dilanggar adalah bidal penghargaan. Pada cuitan ini, Hillary menggunakan kalimat “*too many talented young people pass up because of student loans...*”. Melalui frasa ini, Hillary mengkritik betapa banyak orang berbakat yang tidak bisa mengikuti Peacecorps karena harus bekerja menyicil pinjaman yang sudah digunakan untuk membayar biaya pendidikan. Dan melalui kalimat tersebut, Hillary Clinton menunjukkan bahwa ia tidak sepatutnya dengan Donald Trump tentang program *student loans* atau pinjaman studi. Kalimat ini melanggar bidal permufakatan.

Pada kalimat kedua di cuitan ini yang berbunyi “Let’s use GOOD JUDGEMENT”, Hillary Clinton mengajak pembacanya untuk menggunakan pertimbangan yang baik. Kalimat ini dipilih, meskipun melanggar bidal kebijaksanaan, untuk menambah “kerugian” Trump dengan menyindir bahwa dia tidak menggunakan penilaian yang tepat. Frasa GOOD JUDGEMENT diketik menggunakan huruf kapital menunjukkan penekanan pada bagian yang ditujukan untuk menyindir Donald Trump yang dirasa kurang tepat dalam mempertimbangkan sesuatu. Selain itu, kalimat ini juga menggunakan strategi ketidaksantunan positif. Melalui ungkapan GOOD JUDGEMENT yang dicetak kapital pada kalimat ini, Hillary mengkritik Donald

Trump secara halus akan cuitannya tentang mantan Miss Universe yang dia hina pada debat calon presiden malam sebelumnya. Donald Trump menggunakan istilah BAD JUDGEMENT untuk menyindir Hillary Clinton pada cuitan tersebut. Hal ini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya di artikel ini.

Cuitan Hillary Clinton yang keempat ini merupakan rangkaian cuitan yang merespon cuitan balasan dari warganet. Cuitan tersebut berbunyi sebagai berikut.

H4: *Remember, don't believe the haters who describe America as hopeless and broken. We should lift each other up, not tear each other down.* (Ingat, jangan percaya para pembenci yang menggambarkan Amerika sebagai negara yang putus asa dan rusak. Kita harus saling mendukung satu sama lain, bukannya saling berseteru.)

Pada cuitan ini terdapat pelanggaran bidal penghargaan. Bidal penghargaan merupakan strategi kesantunan yang mengurangi kritik pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Namun pada cuitan tersebut, Hillary Clinton menggunakan frasa "...*don't believe the haters...*" yang mana dia gunakan untuk mengkritik orang-orang yang pesimis dan mengadu domba rakyat Amerika pada umumnya dan Donald Trump pada khususnya. Selain itu, penggunaan kata *haters* juga mengindikasikan pelanggaran bidal simpati. Melalui penggunaan kata ini, Hillary memposisikan diri dengan pandangan yang antipati terhadap orang-orang yang dia sebut *haters*.

Bagian lain dari cuitan ini juga mengindikasikan pelanggaran bidal kesantunan, yaitu bidal permufakatan. Bidal ini adalah strategi kesantunan yang mengurangi ketidaksesuaian dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian dengan orang lain. Namun melalui cuitan "*Remember, don't believe the haters who describe America as hopeless and broken...*" ini Hillary Clinton menunjukkan ketidaksesuaian pemahaman dengan orang-orang yang ia sebut *haters* ini. Hillary Clinton tidak sepakat dengan pernyataan bahwa Amerika telah hancur dan tidak punya harapan. Selain itu, bagian cuitan ini juga menggunakan strategi ketidaksantunan negatif. Melalui cuitan ini, Hillary Clinton mengancam muka lawan tuturnya (para *haters*) dengan terang-terangan memojokkan mereka yang berpandangan *nyinyir* terhadap masa depan Amerika.

Berlawanan dengan cuitan keempat, cuitan kelima Hilary Clinton tentang topik tersebut tidak hanya menggunakan strategi pelanggaran bidal kesantunan. Pada cuitan ini, Hillary Clinton juga memenuhi dua bidal kesantunan. Berikut adalah cuitannya

H5: *For those few people knocking public service, hope you'll reconsider answering the call to help others. Because we're stronger together.* (Bagi mereka yang mengkritik pelayanan publik, lebih baik kalian berpikir dua kali dalam menjawab panggilan untuk menolong orang lain. Karena kita lebih kuat bersama-sama.)

Bidal kesantunan yang dilanggar dalam cuitan ini adalah bidal penghargaan. "...

hope you'll reconsider answering the call...” yang digunakan mengindikasikan kritikan. Hillary Clinton mengkritik orang-orang yang hendak menghentikan pelayanan publik seperti Americorps dan Peacecorps termasuk Donald Trump. Melalui cuitan ini, Hillary Clinton menyampaikan untuk sebaiknya tidak ikut membantu kerja sosial bila memang tidak menyukai kebijakan itu.

Seperti yang telah disebut sebelumnya, cuitan ini sejalan dengan dua bidal kesantunan. Bidal pertama yang dimaksud adalah bidal kedermawanan. Bidal kesantunan ini merupakan strategi tuturan yang mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. “...*hope you'll reconsider answering the call...*” yang digunakan oleh Hillary Clinton ini mengajak rakyat Amerika untuk bersama-sama menentang Trump yang tidak sepakat dengan *public service* supaya dapat membantu komunitas masyarakat yang lebih besar lagi. Bidal kesantunan lain yang digunakan di cuitan ini adalah bidal simpati. Bagian lain dari cuitan ini berbunyi “*Because we're strong together*”. Melalui ini Hillary Clinton memberikan simpati kepada rakyat Amerika yang antusias dengan *public service* dan di sisi lain bersikap antipati terhadap Donald Trump dan pendukungnya.

Cuitan keenam Hillary Clinton yang menjadi kajian merupakan balasan dari sindiran Donald Trump pada twitwar seusai Pidato Calon Presiden tanggal 10 Oktober. Hillary Clinton menuliskan

H6: “*Delete your account.*” (Hapus saja akunmu.)

Kicauan Hillary ini merupakan balasan terhadap kicauan yang dilontarkan Donald Trump. Boleh jadi, dari kicauannya tersebut, Hillary nampak merasa *face-nya* telah diserang oleh kicauan tidak santun Donald Trump. Akhirnya, dia membalas dengan *twit* singkat “*Hapus akun anda*”. Menurut knowyourmeme.com (2016), *delete your account* adalah ekspresi *slang* atau *gaul* yang digunakan sebagai hinaan untuk seseorang sekaligus mengucilkannya dari komunitas daring (*online*). Fungsinya juga serupa dengan ekspresi “*kill yourself*” atau “*go home*”. Umumnya ekspresi *delete your account* digunakan untuk mengolok-olok akun-akun yang menjengkelkan, para pengumpat, hingga mereka yang gagal membuat lelucon (Kaskus.com, 2016).

Berdasarkan taksonomi ketidaksantunan, kicauan Hillary ini termasuk **ketidaksantunan negatif** yang berusaha menyerang balik dan merusak muka negatif Trump. Dengan fungsinya sebagai *slang insult* atau hinaan/ejekan gaul, kicauan Hillary tersebut seperti tepat menohok muka Trump. Hillary seolah merespons kicauan Trump yang merendahkan dengan kicauan bernada imperatif yang sifatnya mengolok-olok supaya Trump menutup akun *Twitter*-nya saja agar tidak sering merendahkan orang lain. Selanjutnya, dari aspek kesantunan, kicauan Hillary ini melanggar **Maksim Kebijaksanaan** (*Tact*) karena menambah kerugian orang lain (Donald Trump) dengan

memerintahkan/meminta/menyuruh Trump menutup akun *Twitter*-nya. Selain itu, kicauan ini juga melanggar **Maksim Penghargaan** (*Approbation*) karena bermuatan atau bertujuan mengolok-olok (*insulting*) Donald Trump yang kicauannya seringkali memantik kontroversi dan perselisihan.

Selama masa kampanye kepresidenan Amerika Serikat, Hillary Clinton bukan satu-satunya calon yang menggunakan media sosial *Twitter* untuk mengkritik lawannya. Donald Trump juga seringkali menggunakan *Twitter* untuk mengkritik lawannya. Cuitan pertama Donald Trump yang dibahas adalah sebagai berikut.

T1: Wow, Crooked Hillary was duped and used by my worst Miss U. Hillary floated her as an “angel” without checking her past, which is terrible! (Wow, Hillary si Penipu telah ditipu dan diperalat oleh Miss Universe terburuk saya. Hillary memujinya sebagai “malaikat” tanpa memeriksa masa lalunya, yang sebenarnya buruk!)

Pada cuitan ini ada empat bidal kesantunan yang dilanggar dan bidal ketidaksantunan yang digunakan. Donald Trump menggunakan frasa “...Crooked Hillary was duped and used...”. Disini Donald Trump menyebut Hillary Clinton dengan sapaan yang tidak pantas dan menganggap Hillary sudah diperalat oleh mantan Miss Universe. Strategi ini menyalahi bidal penghargaan yang mana penutur cenderung mengurangi kritik dan menambah pujian pada lawan. Kemudian, pada bagian cuitan ini, Donald Trump menggunakan strategi tutur ketidaksantunan langsung dengan menggunakan ekspresi frontal yang mengancam muka dua orang sekaligus; *Crooked Hillary* (Hillary si Penipu) kepada Hillary Clinton; dan *my worst Miss Universe* kepada Alicia Machado, mantan Miss Universe. Cuitan ini merupakan respon balasan terhadap komentar Hillary Clinton pada debat calon presiden pada tanggal 30 September 2016. Nama Alicia Machado disebut oleh Hillary Clinton pada pidatonya sebagai tanggapan atas sebutan bernada menghina yang digunakan Donald Trump pada pidatonya tentang wanita. Pada pidatonya, Donald Trump menyebut Alicia Machado sebagai “Miss Piggy” (Nona Babi) merujuk kepada penambahan berat badannya dan “Miss Housekeeping” (Nona Pembantu) yang merupakan hinaan stereotipikal atas dirinya sebagai keturunan Hispanics (Nelson, 2016). Donald Trump juga menggunakan strategi ketidaksantunan negatif pada cuitan ini dengan membuat pernyataan yang mencemooh Hillary Clinton dan mengatakannya *was duped and used* (telah ditipu dandiperalat).

Pada bagian kedua cuitan ini, Donald Trump melanggar bidal permufakatan, kesederhanaan dan simpati sekaligus. Donald Trump menuliskan “*Hillary floated her as an “angel” without checking her past, which is terrible!*”. Melalui cuitan ini, Donald Trump menunjukkan ketidaksepatannya dengan Hillary Clinton yang menyebut Miss

Universe itu sebagai seorang yang suci (malaikat). Hillary Clinton mengatakan dalam pidatonya, “*Her name is Alicia Machado and she has become a U.S. citizen*” (Namanya Alicia Machado dan dia telah menjadi warga negara A.S) untuk membalas pidato Donald Trump yang menggunakan sebutan Miss Piggy dan Miss Housekeeping untuk merujuk kepada Alicia Machado (Nelson, 2016). Aksi Hillary Clinton ini menjadi alasan Donald Trump untuk menyebut Hillary Clinton telah ditipu dan diperalat oleh Alicia Machado. Donald Trump menekankan bahwa Hillary Clinton tidak menilik latar belakang masa lalu Alicia Mochada yang menurutnya buruk. Dengan menuliskan “...without checking her past...”, Donald Trump melanggar bidal kesederhanaan karena mengindikasikan bahwa dia menganggap dirinya lebih cerdas dalam menyikapi pernyataan mantan Miss Universe. Dia menganggap dirinya lebih paham tentang rekam jejak wanita itu daripada Hillary Clinton. Tidak hanya itu, Donald Trump juga menulis “...Which is terrible!” pada cuitannya ini yang mana melanggar bidal simpati. Bagian cuitan ini mengindikasikan bahwa Donald Trump antipati terhadap mantan Miss Universe tersebut karena dia meyakini masal lalunya yang buruk.

Cuitan kedua dari rangkaian cuitan Donald Trump yang mengkritik tanggapan pidato Hillary Clinton adalah sebagai berikut.

T2: Using Alicia M in the debate as a paragon of virtue just shows that Crooked Hillary suffers from BAD JUDGEMENT! Hillary was set up by a con. (Menggunakan Alicia M dalam debat sebagai teladan kebajikan hanya menunjukkan bahwa Hillary Penipu memiliki PENILAIAN YANG BURUK! Hillary telah ditipu oleh seorang penipu.)

Pada cuitan ini, tulisan Donald Trump melanggar nyaris seluruh bidal kesantunan. Pertama, cuitan Donald Trump melanggar bidal simpati. Donald Trump menggunakan frasa “Using Alicia M as a paragon of virtue” yang mana ini mengindikasikan sikap antipatinya terhadap Alicia M sekaligus Hillary yang menggunakan isu Alicia dalam debat. Kedua, dalam “...Crooked Hillary suffers from BAD JUDGEMENT...”, Donald Trump melanggar maksim kesederhanaan. Disini, Trump menunjukkan bahwa dirinya selalu mengedepankan penilaian yang baik, *Good Judgement* (kontradiksi dari istilah *Bad Judgement* yang digunakan untuk mengkritik Hillary Clinton).

Penggunaan istilah bad judgement yang ditulis menggunakan huruf kapital ini juga merupakan strategi tuturan yang melanggar bidal kedermawanan dan permufakatan. Penggunaan istilah ini untuk merujuk pada kemampuan menilai lawan tutur tentu menyalahi bidal kedermawanan yang seharusnya lebih menguntungkan lawan. Alih-alih, dengan menggunakan istilah tersebut, Donald Trump mengindikasikan bahwa dirinya lebih baik daripada Hillary dalam merespons pernyataan Miss Universe. Selain itu, penggunaan istilah ini menunjukkan ketidaksepakatan Donald Trump atas pilihan

strategi yang diambil Hillary Clinton dalam menyanggah pidato Donald Trump. Melalui istilah ini, Donald Trump mengindikasikan bahwa dirinya menganggap penggunaan isu Alicia M adalah sesuatu yang tidak tepat. Menunjukkan ketidaksepakatan seperti ini menyalahi bidal permufakatan.

Secara keseluruhan, bagian cuitan ini juga menggunakan strategi tutur ketidaksantunan langsung. Ketidaksantunan secara langsung atau *bald on record impoliteness* merupakan tindak tutur yang mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, dan tanpaketaksaan. Di bagian cuitan ini Donald Trump secara eksplisit mengatakan bahwa Hillary Clinton tidak tepat dalam memberi penilaian terhadap Alicia Machado dengan menggunakan berbagai istilah taksa.

Pada bagian cuitan kedua yang mana Donald Trump menulis “Hillary was set up by a con” atau dalam bahasa Indonesia berarti Hillary telah ditipu oleh seorang penipu. Tulisan ini pun melanggar bidal penghargaan. Tulisan ini mengindikasikan bahwa Donald Trump menganggap Hillary Clinton telah dipengaruhi oleh penipu (Alicia Machado) sehingga penilaiannya bukanlah penilaian yang baik. Bagian cuitan ini juga menggunakan strategi tutur ketidaksantunan negatif dengan merendahkan, mencemooh, menghina, tidak serius memperlakukan mitra tutur, dan mengasosiasikan mitra tutur dengan aspek negatif secara eksplisit. Donald Trump mengejek Hillary yang dianggapnya telah dikendalikan oleh seorang penipu. Dia merendahkan Hillary Clinton dengan mengatakan bahwa Clinton telah ditipu (*was set up*) sekaligus mengasosiasikan Alicia Machado dengan aspek negatif secara eksplisit (menyebut Machado sebagai seorang penipu).

Masih tentang tanggapan Hillary Clinton pada debat calon Presiden, cuitan ketiga Donald Trump berbunyi

T3: *Did Crooked Hillary help disgusting (check out sex tape and past) Alicia M become a U.S. citizen so she could use her in the debate?* (Apakah Hillary Penipu membantu Alicia M yang menjijikkan (periksa rekaman seks dan masa lalunya) menjadi warga negara A.S. sehingga dia bisa menggunakannya dalam debat?)

Dalam cuitan ini, Donald Trump melanggar tiga bidal kesantunan dan menggunakan strategi ketidaksantunan langsung dan ketidaksantunan negatif. Bidal pertama yang dilanggar adalah bidal penghargaan. Melalui cuitan ini, Donald Trump mengindikasikan kritik terhadap tindakan Hillary Clinton yang melibatkan Alicia Machado, yang telah Donald Trump hina, dengan cara yang positif. Kritikan tersebut diindikasikan dalam cuitannya yang mempertanyakan kemungkinan Hillary yang membantu Alicia menjadi warga negara Amerika Serikat.

Bidal berikutnya yang dilanggar adalah bidal kebijaksanaan dan bidal simpati.

Ini terlihat dari penggunaan kalimat "... (check out sex tape and past)...". Bidal kebijaksanaan pada kesantunan merupakan strategi yang digunakan oleh penutur yang mengindikasikan mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain. Salah satunya adalah dengan cara menggunakan kalimat tanya ketika meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Namun pada cuitan ini, Donald Trump tidak menggunakan kalimat tanya ketika meminta lawan tuturnya (para warganet yang membaca cuitannya) untuk mengecek masa lalu Alicia Machado. Lebih daripada itu, dengan terang-terangan merujuk ke masa lalu Alicia Machado, pada cuitan ini Donald Trump menunjukkan antipati kepada Alicia Machado. Hal ini, tentunya melanggar bidal simpati. Kemudian, seperti halnya cuitan T1 dan T2, Donald Trump menggunakan strategi ketidaksantunan langsung dan negatif. Di cuitan ini, Donald Trump juga menyebut Hillary Clinton dan Alicia Machado dengan sapaan yang merugikan orang lain secara terang-terangan. Dia menyebut Hillary Clinton penipu (*Crooked*) dan menyebut Alicia Machado menjijikkan (*disgusting*).

Pada cuitan keempatnya, Donald Trump menyasar mantan Presiden Amerika Serikat Barack Obama.

T4: *Obama just endorsed Crooked Hillary. He wants four more years of Obama – but nobody else does!* (Obama akhirnya mendukung Hillary si Penipu. Dia (Obama) ingin berkuasa empat tahun lagi - tapi tak ada orang lain yang menginginkannya.)

Kicauan ini merupakan pemantik terjadinya perang *twit* antara kedua kubu. Trump menulis kicauan tersebut untuk merespons kabar hangat seputar dukungan Presiden Amerika Serikat Barack Obama kepada Hillary Clinton untuk maju sebagai calon presiden Amerika Serikat dari Partai Demokrat. Kicauan Trump ingin menyampaikan pesan bahwa bila Clinton berkuasa, dia hanya merupakan kepanjangan/kelanjutan dari rezim yang saat ini berkuasa. Dan, Trump meyakinkan bahwa tidak ada orang lagi yang menginginkan rezim Obama tetap bertahan memerintah Amerika.

Berdasarkan taksonomi ketidaksantunan Culpeper (1996), kicauan Trump ini dapat dikategorikan sebagai **ketidaksantunan negatif**. Frasa "Crooked Hillary" dipakai Trump untuk menyapa sekaligus merendahkan Hillary. Kata *crooked* secara semantik bermakna *dishonest* atau tidak jujur. Lebih jauh, kata tersebut dapat diasosiasikan dengan "pembongkaran, tidak bisa dipercaya, dan lain-lain." Artinya, dengan menggunakan sapaan tersebut, Trump berniat merendahkan, melecehkan dan mengejek Hillary sebagai orang yang tidak jujur. Kalimat *tak ada orang lain yang menginginkan* (orang-orang Obama terus berkuasa) juga bernada mengejek usaha Hillary untuk berkampanye. Dua output strategi tersebut (kata sapaan *Crooked Hillary* dan kalimat *tak ada orang lain yang menginginkannya*) merupakan perwujudan

dari bentuk strategi ketidaksantunan negatif, yaitu (1) mengasosiasikan orang lain dengan aspek negatif secara eksplisit; dan (2) mengejek orang lain. Dilihat dari aspek kesantunan, jelas kicauan Trump ini melanggar **Maksim Penghargaan** (*Approbation*) dan **Maksim Permufakatan** (*Agreement*). Di samping menggunakan kata sapaan yang tidak pantas, kicauan ini mengandung kalimat yang memperbesar ketidaksesuaian Trump dengan Hillary secara eksplisit. Artinya, dari segi Maksim Penghargaan, Trump mengkritik Hillary secara eksplisit sementara dari segi Maksim Permufakatan, dia meningkatkan ketidaksesuaian dengan lawan politiknya tersebut.

T5: “*How long dit it take your staff of 823 people to think that up – and where are your 33,000 emails that you deleted?*” (Seberapa lama Anda membutuhkan 823 orang untuk memikirkannya – dan dimana 33.000 email Anda yang Anda hapus?)

Kicauan ini merupakan serangan balasan Trump terhadap kicauan Hillary Clinton sebelumnya. Tidak mengejutkan bila Trump langsung cepat meresponsnya. Artinya, dia juga merasa mukanya telah diserang oleh Hillary Clinton. Dalam kicauannya kali ini, Trump menyindir Hillary tentang berapa lama dia dan para stafnya yang berjumlah 823 orang mendapatkan ide untuk menghapus akun *Twitter*-nya. Kalimat Trump ini merupakan sebuah sindiran terhadap pengakuan Hillary pada tahun 2015 bahwa dia menggunakan sistem server *e-mail* pribadi untuk urusan kedinasan selama menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Amerika Serikat dan dia menghapus sekitar 30 ribu *e-mail* dari server pribadinya tersebut (detikcom, 2016). Trump seolah-olah mengejek tindakan Hillary dan para stafnya yang begitu gegabah menghapus 30 ribuan *e-mail* tersebut karena bisa jadi belum terverifikasi kerahasiaannya secara resmi lewat sistem server Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat. Sehingga, tindakan Hillary menghapus ribuan *e-mail* tersebut dapat membahayakan kerahasiaan negara.

Jadi, kicauan Trump ini ditujukan untuk mengingatkan betapa gegabahnya Hillary berinisiatif menghapus ribuan *e-mail* dari server pribadinya. Dengan demikian, dilihat dari taksonomi ketidaksantunan, kicauan Trump ini dapat dikategorikan sebagai bentuk sarkasme atau kesantunan semu (*mock politeness*) yang mencemooh tindakan Hillary setahun yang lalu secara sarkastis (tidak langsung). Namun, kicauan Trump ini tidak berhenti di situ. Kalimat selanjutnya juga bersifat sarkastis. Dia berpura-pura menanyakan dimanakah 33.000 *e-mail* yang sudah Hillary hapus. Trump sebenarnya tidak tulus bertanya tapi – seperti halnya kalimat sebelumnya – hanya mengejek tindakan Hillary tersebut. Sehingga, jelas pada kicauan (3) ini, Trump melakukan bentuk ketidaksantunan semu atau **sarkasme**. Sementara, dilihat dari segi kesantunan, kicauan ini melanggar **Maksim Penghargaan** (*Approbation*) karena merupakan bentuk kritik terhadap orang lain.

Cuitan terakhir Donald Trump yang dibahas di kajian ini adalah sebagai berikut

T6: I'm not proud of my locker room talk. But this world has serious problems. We need serious leaders. #debate #BigLeagueTruth. (Saya tidak bangga dengan kelakar saya . Tapi, yang pasti, dunia ini memiliki banyak masalah serius. Karena itulah kita butuh pemimpin yang serius.)

Meskipun masih melanggar bidal pada strategi kesantunan; bidal permufakatan dan bidal simpati, ini juga merupakan satu-satunya cuitan Donald Trump yang memenuhi bidal kesederhanaan. Pada cuitan ini, Donald Trump menggunakan ungkapan "*I'm not proud of my locker room talk*". Penggunaan frasa "*not proud*" (tidak membanggakan) ini sejalan dengan bidal kesederhanaan yang menggunakan strategi mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Meskipun *locker room talk* memiliki makna konotasi yang negatif, Cuitan ini mengindikasikan bahwa Donald Trump tidak merasa ada yang salah dengan dengan kelakarnya tentang wanita (*locker room chat*). Kemudian, bidal permufakatan yang dilanggar terdapat pada bagian cuitan Donald Trump "*But this world has serious problem*". Pada bagian ini, Donald Trump tidak sepakat dengan orang-orang yang masih saja mengungkit hal tidak penting seperti kelakarnya - tentang wanita. Sebuah sindiran terhadap Hillary Clinton yang menanggapi dengan keras ucapannya yang membahas tentang wanita. Menurut Donald Trump, dunia sedang mengalami masalah serius sehingga dibutuhkan pemimpin yang serius sebagaimana yang ia kemukakan pada bagian terakhir kicauannya. Yang mana, hal ini mengindikasikan pelanggaran bidal simpati. Melalui cuitan ini, Donald Trump mengindikasikan antipatinya terhadap pemimpin yang tidak serius. Sebuah sindiran lain terhadap Hillary Clinton. Dan penggunaan istilah *Serious leader* pada cuitannya menunjukkan bahwa Donald Trump menggunakan strategi ketidaksantunan positif karena menunjukkan sindiran tersebut kepada Hillary dengan cara yang halus.

Interpretasi dan Implikasi

Dari proses identifikasi di atas, kedua kubu sama-sama melanggar bidal penghargaan dan permufakatan. Ini menunjukkan tendensi kedua kubu untuk saling meremehkan dan tidak saling menyetujui. Kedua kubu juga menggunakan strategi yang berlawanan dalam cuitannya dalam mengkritik satu sama lain. Selain itu, terlihat bahwa ketidaksantunan negatif dan sarkasme merupakan bentuk ketidaksantunan yang dominan digunakan dalam *twitwar* antara dua kubu calon presiden Amerika Serikat di atas. *Negative impoliteness* memang sangat efektif sebagai strategi untuk "menyerang" dan membunuh karakter (*character assassinating*) karena sifatnya yang memang ditujukan untuk merusak muka negatif seseorang. Keinginan seseorang untuk tidak disinggung atau dilukai perasaannya adalah aspek yang rentan untuk

diserang atau dirusak. Ketika seseorang merasa muka negatifnya telah dirusak, maka dia akan mencoba untuk merespons terhadap ketidakadilan yang dia rasakan. Dalam hal ini, Hillary melakukan ketidaksantunan negatif karena dia (mungkin) sudah jengah dengan statemen dan kicauan Trump yang memang selama ini dikenal kerap melontarkan pernyataan dan komentar kontroversial terkait berbagai isu, terutama saat dia memutuskan maju dalam kontestasi pemilihan presiden.

Kesantunan negatif juga tidak pelak dijadikan strategi *impoliteness* dalam konteks *twitwar* antara kubu Hillary dan Trump karena memang kedua tokoh tersebut berdiri di kubu yang berseberangan. Hillary merupakan kandidat dari Partai Demokrat, partai yang berkuasa di Amerika Serikat saat itu (rezim Obama) sedangkan Trump mewakili Partai Republik yang merupakan pihak oposisi. Keduanya tidak mungkin melakukan strategi *positive impoliteness* karena keduanya tidak memiliki kedekatan (*involvement*) secara personal apalagi pandangan politik. Maka, tidak heran bila tidak ada penggunaan bahasa tabu, kasar atau profan dalam *twitwar* mereka. Hal ini menandakan bahwa dua kubu memang tidak dekat dan merepresentasikan dua kutubdikotomis dalam sistem politik Amerika Serikat. Sementara penggunaan *bald on record impoliteness* atau ketidaksantunan langsung tentu sangat riskan karena akan menimbulkan stigma negatif terhadap karakter ketokohan mereka sebagai calon pemimpin sebuah negara besar.

Sarkasme juga menjadi strategi ketidaksantunan yang dipakai karena secara tipologi sebenarnya strategi ini tidak jauh berbeda dengan *negative impoliteness*. Keduanya adalah alat yang efektif untuk menghina (*insulting*) seseorang. Yang membedakan, sarkasme masih menggunakan prinsip kesantunan pada “struktur lahirnya”. Misalnya, Trump menggunakan kalimat tanya bernada ironis “dimanakah 33.000 *e-mail* yang sudah dihapus oleh Hillary” ketimbang menggunakan ekspresi yang sifatnya langsung atau *blak-blakan*.

Dari aspek kesantunan sendiri, Maksim Penghargaan (*Approbation*) merupakan prinsip yang lebih sering dilanggar daripada maksim kesantunan lainnya karena dalam perang kicauan partisipan tentu saling mencari kelemahan dan kesalahan mitra tuturnya untuk kemudian dikritik dengan berbagai cara (baik langsung maupun menggunakan sindiran sarkastis). Mempertajam kritik dan mengurangi pujian terhadap orang lain merupakan senjata ampuh dalam *twitwar*. Kendati demikian, Maksim Kebijakan (*Tact*) dan Maksim Permufakatan (*Agreement*) juga potensial dilanggar karena dalam konteks adu komentarsecara online sangat dimungkinkan partisipan mengabaikan aspek kebijakan dan permufakatan. Ketika *twitwar* terjadi, yang dilakukan *netizen* adalah berusaha bagaimana berkomentar secara konfrontatif sampai lawan bicara kehabisan kata-kata. Di sini terlihat bahwa kubu Trump lebih konfrontatif daripada

kubu Hillary. Yang memulai “perang” adalah Trump kemudian dia merespons balik terhadap reaksi Hillary.. Di samping itu, intensitas penggunaan ketidaksantunan secara langsung (*bald-on-record impoliteness*) dan ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), juga memperlihatkan bahwa kubu Trump lebih konfrontatif daripada kubu Hillary dalam perang komentar di *Twitter*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, dari 12 kicauan yang dianalisis, bentuk ketidaksantunan yang muncul dari kedua calon presiden berupa ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, serta kesantunan semu atau sarkasme.. Hillary lebih banyak menerapkan ketidaksantunan positif (3 kali) dan hanya menggunakan ketidaksantunan langsung sebanyak (1 kali), ketidaksantunan negatif (2 kali) dan kesantunan semu (1 kali). Di lain pihak, Trump lebih memilih menggunakan ketidaksantunan langsung (5 kali) dan ketidaksantunan negatif (5 kali) serta hanya menerapkan ketidaksantunan positif sebanyak (1 kali). Kedua, Maksim Penghargaan, Simpati dan Permufakatan adalah maksim-maksim kesantunan yang paling sering dilanggar dan terjadi hampir pada semua kicauan,.

Sebagai saran, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perang kicauan yang dilakukan oleh kedua kubu calon presiden berkontribusi terhadap hasil akhir pemilihan presiden Amerika Serikat itu sendiri. Seperti diketahui, Trump pada akhirnya keluar sebagai pemenang dan kini menjadi presiden Amerika Serikat menggantikan Barack Obama. Padahal, dalam artikel ini, kubu Trump merupakan pihak yang paling konfrontatif dan lebih dominan menggunakan strategi ketidaksantunan dibandingkan kubu Hillary. Apakah sikap konfrontatif dan ketidaksantunan merupakan salah satu faktor yang membuat rakyat Amerika Serikat justru lebih memilih Trump daripada Hillary? Menarik untuk dicari jawabannya secara ilmiah.

REFERENSI

- Baron, Naomi S. 2008. *Always On: Language in an Online and Mobile World*. Oxford: Oxford University Press
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics: 6th Edition*. Malden: Blackwell Publishing
- Culpeper, Jonathan. 1996. *Towards an Anatomy of Impoliteness* dalam *Journal of Pragmatics* 25. hal: 349-367.

- Culpeper, Jonathan. 2005. *Impoliteness and Entertainment in the Television Quiz Show: The Weakest Link* dalam *Journal of Politeness Research 1*. hal: 35-72.
- Culpeper, Jonathan. 2008. *Reflections on Impoliteness, Relational Work and Power* dalam Bousfield D. & Locher M. (ed.). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Detikcom. 2016. *Twitwar dengan Donald Trump, Hillary Clinton: Delete Your Account* diakses dari [https://m.detik.com/news/internasional/3229757/twitwar-dengan-donald-trump-hillary-clinton-delete-your-account/pada1 Juli 2017](https://m.detik.com/news/internasional/3229757/twitwar-dengan-donald-trump-hillary-clinton-delete-your-account/pada1%20Juli%202017)
- Fortune.com. 2016. *Hillary Clinton's Delete Your Account Tweet Sparks an Epic Twitter War with Trump* diakses dari fortune.com/2016/06/10/donald-trump-twitter-hillary-clinton/ pada 8 Juli 2017
- Kaskus.co.id. 2016. *Saat Hillary Clinton Minta Donald Trump Hapus Akun Twitter* diakses dari <https://m.kaskus.co.id/thread/575aa26354c07aad2a8b456c/saat-hillary-clinton-minta-donald-trump-hapus-akun-twitter> pada 9 Juli 2017
- KnowYourMeme.com. 2016. *Delete Your Account* diakses dari knowyourmeme.com/memes/delete-your-account pada 8 Juli 2017
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford. Oxford University Press
- Merriam, Sharan B. 2009. *Qualitative Research: a Guide to Design and Implementation*. San Francisco. Jossey-Bass
- Nelson, L. (2016, September 30). Trump Assails Former Miss Universe and Clinton in Early Morning Tweet Blitz. Dipetik December 18, 2017, dari Politico: <https://www.politico.com/story/2016/09/trump-alicia-machado-clinton-tweet-attack-228940>
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Yule, George. 2014. *The Study of Language: 5th Edition*. Cambridge: Cambridge University Press
- Yus, Francisco. 2011. *Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company